

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU TAIMIYAH

Achmad Audi Pratama Jojang¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia ¹
audiyoyang2@gmail.com¹

Buhari Luneto²

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia ²
buhari.luneto@iaingorontalo.ac.id²

Ruwiah Abdullah Buhungo³

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia ³
ruwiah@iaingorontalo.ac.id³

Muqowim⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia⁴
muqowim@uin-suka.ac.id⁴

ABSTRAK

Pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari sejarah. Tokoh-tokoh pendidikan masa lalu telah menawarkan banyak gagasan ilmiah untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang tidak ada pada saat itu, jadi berkat pemikirannya yang cemerlang. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membahas mengenai pemikiran pendidikan Islam dari tokoh Islam yaitu Ibnu Taimiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik yang digunakan adalah library research (studi kepustakaan). Taqi al-Din Ahmad bin Abd. Al-Halim ibn Abdi Salam bin Taimiyah adalah nama lengkapnya. Pada tanggal 22 Januari 1263 M (10 Rabiul Awwal 661) ia lahir di Harran. Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam bidang pendidikan dapat dibagi ke dalam pemikirannya dalam bidang falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, hubungan pendidikan dengan kebudayaan. Seluruh pemikirannya dalam bidang pendidikan itu ia bangun berdasarkan keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih dan enerjik. Ibnu taimiyah juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang bermanfaat, pembangunan individu dan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta melibatkan metode ilmiah dan metode iradah untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara efektif. Pemikiran ini masih relevan dan dapat menjadi acuan dalam menyusun dan melaksanakan pendidikan islam saat ini.

Kata Kunci: *Ibnu Taimiyah; Pendidikan; Pemikiran*

ABSTRACT

Education in Islam cannot be separated from history. Past educational figures have offered many scientific ideas to reconstruct the concept of education that did not exist at that time, so thanks to his brilliant thinking. The purpose of this research is to discuss the thoughts of Islamic education from Islamic figures, namely Ibn Taymiyyah. This research is a qualitative research with descriptive analysis method. The technique used is library research (literature study). Taqi al-Din Ahmad bin Abd. Al-Halim ibn Abdi Salam bin Taimiyah is his full name. On January 22, 1263 AD (10 Rabiul Awwal 661) he was born in Harran. Ibn Taimiyah's thoughts in the field of education can be divided into his thoughts in the field of philosophy of education, educational goals, curriculum, the relationship between education and culture. Ibn Taymiyyah also emphasized the importance of useful knowledge, individual and community development in accordance with Islamic values, and involves scientific methods and methods of iradah to understand and practice Islamic teachings effectively. This thought is still relevant and can be a reference in compiling and implementing Islamic education today.

Keywords: Education; Ibn Taimiyah; Thought

A. PENDAHULUAN

Berbagai penelitian dalam pendidikan Islam telah dilakukan, termasuk konsepsi dan teori pendidikan yang ditetapkan dan dikembangkan dari sumber fundamental ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dengan mempertimbangkan pengalaman dan sumber daya intelektual para ulama klasik, al-Hadis meneliti keadaan sosio-historis dan budaya masyarakat saat ini, di mana para pemikir Muslim kuno memiliki perhatian yang kuat tentang topik pendidikan Islam. Mereka berusaha untuk mengembangkan tujuan pendidikan Islam, kurikulum, guru, teknik pembelajaran, dan manajemen, dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam dikenal keberadaannya dalam struktur pendidikan tiga tingkat. Pertama, pendidikan Islam diakui sebagai lembaga dengan ekstitensi yang jelas dan pasti kedua, pendidikan Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan dari tingkat dasar

hingga perguruan tinggi. Ketiga pendidikan Islam sebagai nilai (value), lebih khusus lagi cita-cita Islam sedang ditemukan dalam sistem pendidikan (Daulany, 2012).

Intinya, pendidikan Islam adalah pendidikan strategis. Artinya, ketika masyarakat tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan umum tetapi juga pendidikan Islam untuk mengikuti perkembangan zaman. Inilah yang diajarkan Islam: pendidikan spritual yang solid, kecerdasan intelektual, dan sikap terampil (Mahsun, 2013; Nasir, 2017; Nurhayati, 2020).

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari sejarah. Tokoh-tokoh pendidikan masa lalu telah menawarkan banyak gagasan ilmiah untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang tidak ada pada saat itu, jadi berkat pemikirannya yang cemerlang.

Hari ini, kita dapat memanfaatkan pendidikan fenoma sebagai pedoman

dalam bidang pendidikan. Ibnu Taimiyah misalnya, adalah filsuf dan pendidik Muslim. Banyak hal yang telah dia lakukan untuk membangun kembali pendidikan melalui ide-ide aktual dan langkah-langkah yang sesuai dengan (Mahsun, 2013).

Berbagai upaya berpikir dalam rangka mewujudkan pendidikan yang sejalan dengan kecemerlangan Al-Qur'an dan Sunnah mirip dengan konsep Ibnu Taimiyah. Semua ini telah dipelopori dalam tulisan-tulisan mereka, yang setidaknya dapat dijadikan acuan dalam menyusun dan melaksanakan pendidikan Islam saat ini (Umam, 2010). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membahas mengenai pemikiran pendidikan Islam dari tokoh Islam yaitu Ibnu Taimiyah.

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik yang digunakan adalah *library research* (studi kepustakaan). Sugiyono (2018) Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sarwono, 2006) penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Taimiyah

Taqi al-Din Ahmad bin Abd. Al-Halim ibn Abdi Salam bin Taimiyah adalah nama lengkapnya. Pada tanggal 22 Januari 1263 M (10 Rabiul Awwal 661) ia lahir di Harran. Ayahnya AbdalHalim, paman Fakhruddin, dan kakek Majduddin semuanya akademisi Hambali. Keluarganya meninggalkan kampung halamannya pada tahun 1262 M, tepat ketika bangsa Mongol tiba, dan mencari keselamatan di Damaskus. Dia berusia tujuh tahun. Pada usia dini, Ibnu Taimiyah menyelesaikan pendidikannya dalam yurisprudensi (fiqh), hadits kenabian, interpretasi Alquran, matematika, dan filsafat. Shamsudin al-Maqdisi, ibn al-Yusr, al-kamal bin abd Majid, Yahya bin al-Shairafi, Ahmad bin abu al-Khair, dan lainnya termasuk di antara gurunya (Amalia, 1996; Sutrisno, 2021).

Pada usia enam tahun, Ibnu taimiyah mengikuti ayahnya pindah ke Damaskus untuk menghindari dari serangan bangsa Tartar. Ia memperoleh pendidikan di tengah keluarganya sendiri. Kemudian ia berguru kepada Ali Zain al-Din al-Muqaddasi, Najm al-Din bin asakir, Zainab binti Maki, dan ulama-ulama lainnya. Dalam usia 10 tahun ia telah mempelajari kitab hadis seperti Musnad Ahmad, al-kutub, al-Sittah, dan Mu'jam al-Thabari. Setelah ayahnya wafat, Ibnu Taimiyah lebih mendalami ilmu Al-Qur'an, Hadits dan tafsir. Selain itu, ia juga menggantikan kedudukan Ayahnya sebagai guru dan Khatib di Masjid-masjid. Ibnu Taimiyah termasuk penulis produktif. Ia telah

menekuni profesi sebagai penulis sejak berumur 20 tahun. Tulisannya banyak berisi kritikan terhadap segala pendapat dan paham yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Karya-karyanya sekitar 500 judul, hampir semuanya berisi kritik terhadap aliran teologi, tasawuf dan filsafat (Hoerul Umam, Endi Suhendi, Muhammad Aditya Firdaus, 2022).

Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah

Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam bidang pendidikan dapat dibagi ke dalam pemikirannya dalam bidang falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, hubungan pendidikan dengan kebudayaan. Seluruh pemikirannya dalam bidang pendidikan itu ia bangun berdasarkan keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih dan enerjik. Pemikirannya dalam bidang pendidikan merupakan respon terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam pada saat itu yang menuntut pemecahan secara strategis melalui jalur pendidikan (Jawawi, 2021; Bako, 2024).

Dasar atau asas yang digunakan sebagai acuan falsafah pendidika Ibnu Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat sebagai asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara mempergunakan ilmu itu akan dapat menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat. Tanpa ilmu, masyarakat akan terjerumus ke dalam kehidupan yang sesat. Bertolak dari pandangan tersebut, maka menurut Ibnu Taimiyah bahwa menuntut ilmu itu merupakan

Ibadah dan memahaminya secara mendalam merupakan sikap ketaqwaan kepada Allah dan mengkajinya merupakan jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum tahu merupakan shadaqah dan mendiskusikannya merupakan tasbih. Dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat mengenal Allah SWT, beribadah, memuji dan mengesahkan-Nya dan dengan ilmu itu pula seseorang dapat diangkat derajatnya dan menjadi umat yang kokoh.

Tujuan pendidikan Ibnu Taimiyah didasarkan pada filosofi pendidikannya, seperti yang ditunjukkan di atas. Menurutnya, tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, pertimbangkan tujuan individu. Tujuan pendidikan pada bagian ini adalah untuk menghasilkan pribadi Muslim yang layak, yaitu seseorang yang berpikir, merasakan, dan bekerja dalam banyak aspek kehidupan setiap saat sesuai dengan apa yang didiktekan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Orang seperti itu hidup dan mati sesuai dengan agama Islamnya.

Kedua, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa pendidikan juga harus fokus pada pembangunan masyarakat yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan pendidikan konsisten dengan keyakinannya bahwa setiap manusia memiliki dua sisi eksistensi, yaitu sisi kehidupan individu, yang terhubung dengan memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dan sisi terkait kehidupan sosial, yang terkait dengan masyarakat, tempat di mana manusia tinggal. Dalam hal ini, Ibnu Sina menganggap individu yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan

hanya untuk memuliakan Tuhan sementara mengabaikan orang-orang sebagai bid'ah.

Menurut Ibnu Taimiyah, tujuan *ketiga* dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan umat untuk menerima tugas-tugas dakwah Islamiyah di seluruh dunia. Sudut pandangnya didasarkan pada keyakinannya kepada Allah SWT. Dikirim para rasul membawa kabar baik dan memperingatkan orang-orang untuk hanya mematuhi Allah dan Rasul-Nya.

Dalam garis besar pendekatan pengajarannya, Ibnu Taimiyah mengatakan ini dibagi menjadi dua bagian: teknik ilmiah dan metode Iradiyah. Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa al-Qalb (hati) adalah alat belajar. Jantung mengarahkan rute dan mengatur anggota badan.

Menurut Ibnu Taimiyah, al-qalb (hati) mengandung dua potensi: kekuatan ilmiah atau daya pikir, dan kekuatan iradiyah, atau kecenderungan untuk mewujudkan apa yang dipikirkan menjadi kenyataan. Pikiran Itu dimulai di hati dan berakhir di hati, dan ketika ritme (kehendak) dimulai di jantung dan berakhir di anggota badan, intelek berada di puncaknya. Dengan demikian, akal adalah kualitas hati, yang meliputi kognisi dan kemauan.

Hati seseorang akan mengembangkan ma'rifah (pengetahuan mendalam) dan ilmu pengetahuan (pengetahuan biasa) melalui kekuatan ilmiah. Iradiahkan merasa tergerak untuk memanfaatkan pemahaman ini untuk kegiatan amal di masa depan. Dalam kasus seperti itu, inti dari pendidikan itu terjadi ketika seorang

pelajar mempertimbangkan apa yang baik dan benar dan apa yang dianggap salah dan jahat.

Metode ilmiah adalah metode yang menggunakan penalaran yang benar untuk memahami pernyataan, argumen, dan penyebab ilmiah. Teknik ilmiah ini didasarkan pada tiga prinsip: (1) Menggunakan instrumen kebenaran untuk mendapatkan pengetahuan, (2) Menggunakan seluruh proses pembelajaran secara komprehensif, dan (3) Menyelaraskan amal dan pengetahuan.

Metode Iradah merupakan Teknik membantu seseorang untuk mengalami ilmu yang ia ajarkan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendidik kehendak pelajar sehingga hatinya termotivasi untuk tidak menginginkan apa pun kecuali apa yang dituntut Allah SWT, dan untuk mendapatkan kasih sayang-Nya. Tiga kondisi diperlukan untuk penerapan metode ini: (1) mengetahui definisi iradah, (2) mengetahui tujuan iradah, dan (3) mengetahui jalan tindakan yang benar untuk mengajarkan iradah (Apriola et al., 2021).

Ibnu Taimiyah mendirikan dua cara Pendidikan yang ditunjukkan di atas, khususnya metode ilmiah dan teknik iradiyah, adalah karena manusia memiliki kemampuan untuk berbuat baik dan berbuat salah, dan kedua potensi tersebut terus berjuang untuk supremasi. Hal ini telah menjadi sunnatullah yang tidak dapat dihindari bagi seseorang. Inilah alasan mendasar mengapa Ibnu Taimiyah membagi murid ke dalam tiga kategori sebagai objek pendidikan, dengan tujuan melaksanakan

pendidikan, terutama pembelajaran, secara efisien dengan menggunakan kedua cara yang telah disebutkan di atas (Rappe, 2019).

D. KESIMPULAN

Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama dan pendidik Muslim yang memiliki pemikiran yang mendalam dan strategis dalam bidang pendidikan. Pemikirannya didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah, serta pengalaman dan sumber daya intelektual para ulama klasik. Dalam pemikirannya, Ibnu Taimiyah menganggap pendidikan sebagai ibadah dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sebagai tugas penting dalam kehidupan seorang Muslim. Ibnu taimiyah juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang bermanfaat, pembangunan individu dan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta melibatkan metode ilmiah dan metode iradah untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara efektif. Pemikiran ini masih relevan dan dapat menjadi acuan dalam menyusun dan melaksanakan pendidikan islam saat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. (1996). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Grama Publishing.
- Apriola, K., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah. *Kutubkhanah*, 20(1), 32. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i1.13342>
- Bako, A. A. A., & OK, A. H. (2024).

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU TAIMIYAH. *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, 6(3).

- Daulany, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Drestiani, T. A., & Fahmi, A. K. (2018). Implementasi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Abduh Dalam RPP Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Hoerul Umam, Endi Suhendi, Muhammad Aditya Firdaus, H. (2022). *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (1st ed.). Harfa Creatibe.
- Jawawi, A. (2021). Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah. *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–42.
- Mahsun, A. (2013). Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>
- Nasir, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 5(2).
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57-87.
- Rappe. (2019). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Taimiyah. *Journal*

UIN Alauddin.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sutrisno, A. (2021). Ekonomi Islam Perspektif Ibnu Taimiyah. *Muamalatuna*, 13(1), 103-120.

Umam, K. (2010). Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Falasifa*, 1, 129–140.